

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai bagian dari usaha manusia pendidikan mesti memiliki dasar dan tujuan. Dasar akan menentukan isi dan corak pendidikan, sedangkan tujuan akan menunjukkan arah ke mana usaha pendidikan akan dibawa.¹ Berangkat dari sinilah semua lembaga-lembaga pendidikan selalu berupaya untuk mengembangkan kelembagaannya seiring dengan keluasannya menentukan dan mengembangkan segala kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga demi tercapainya tujuan bersama yang diinginkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil kerja seseorang guru perlu pengetahuan, keterampilan serta sikap tertentu untuk dapat menjadi guru profesional yang nantinya diharapkan bisa menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, untuk mewujudkan itu semua tentunya guru tidak bisa mengajar tanpa adanya berbagai bekal/modal, para calon guru bisa meningkatkan berbagai keterampilan, kecakapan dengan jalan melaksanakan *micro teaching*. Guru yang pernah melaksanakan *micro teaching* akan lebih terlatih nantinya ketika berhadapan langsung dengan para siswanya, ia juga tidak akan kebingungan lagi bagaimana menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dan pastinya jelas berbeda dengan guru yang tidak pernah melaksanakan kegiatan *micro teaching* ini.

¹ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 51.

Kegiatan tersebut saya temukan di salah satu lembaga pendidikan formal yang bernama Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah yang berada di Dusun Pangaporan Desa Plakplak Kecamatan Pagantenan Kabupaten Pamekasan. Lembaga pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan pendidikan di sana. Lembaga ini menerapkan kegiatan *micro teaching* atau yang biasa mereka sebut dengan *Amaliyah At-Tadris*. Terbilang unik karena menurut peneliti pada awalnya kegiatan *micro teaching* ini hanya ada pada perkuliahan atau Perguruan Tinggi saja akan tetapi ternyata tidak, di Madrasahpun juga melaksanakan kegiatan *micro teaching*.

Tujuan instruksional khusus ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Waqi bahwa setelah mengikuti program *microteaching* mahasiswa atau calon guru diharapkan dapat menganalisa tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan diri mempraktekkan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, produktif dan efisien, sikap profesional keguruan.²

Micro teaching menurut Kpanja sudah dipandang sebagai metode yang sukses dalam pendidikan calon guru dan sekarang telah digunakan di beberapa tempat untuk pengembangan profesi guru.³ Karena *micro teaching* bagi calon guru berfungsi memberikan pengalaman baru dalam belajar mengajar, sedangkan bagi guru *microteaching* berfungsi memberi penyegaran keterampilan dan sebagai sarana umpan balik atas kinerja mengajarnya.⁴

²Waqiatul Masruroh, *Paraktek Mengajar 1*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 9.

³Ibid. hlm. 28.

⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Micro Teaching*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 24.

Dwight Allen mengemukakan bahwa *micro teaching* 1) bagi calon guru memberikan pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar, 2) calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar ysebelum mereka terjun ke lapangan 3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.⁵

Dari uraian diatas ditelah banyak dikemukakan tujuan, fungsi serta manfaat *micro teaching*. Dengan adanya kegiatan seperti *micro teaching* ini kiraya dapat memberikan bekal kepada calon guru khususnya untuk belajar bagaimana menerapkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka pembentukan guru yang professional yang nantinya manfaat dari *micro teaching* ini akan dirasakan ketika sudah terjun ke lapangan mengajar yang sebenarnya. Dari kegiatan ini calon guru juga dibentuk agar memiliki kemampuan penguasaan materi/bahan pelajaran, merencanakan proses belajar mengajar, mengelola program belajar mengajar, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, penggunaan media dan sumber belajar, dan pelaksanaan evaluasi serta penilaian hasil belajar siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting karena hanya memiliki modal pengetahuan saja tidak cukup untuk jadi seorang guru yang proesional.

Kenyataan yang terjadi sekarang ini pelajaran sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi terkesan membosankan karena hanya disampaikan secara monoton. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila yang mengungkapkan bahwa hendaknya para guru sejarah kususnya SKI

⁵ Ibid.

berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam mata pelajaran SKI. Salah satunya adalah dengan menyeleksi berbagai metode yang dianggap relevan dengan pembelajaran SKI. Metode tersebut adalah metode yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran karena siswa akan lebih mudah memahami pelajaran dengan belajar dari pengalaman.⁶

Dalam mengajarkan sejarah, jangan hanya mengajar bagaikan seorang pendongeng yang hanya menceritakan dongeng atau isi cerita yang ada dalam naskah. Mengajarkan sejarah harus juga merekonstruksikan isi yang terkandung dalam sejarah tersebut. Sebagai guru ataupun calon guru harus lebih trampil dalam mengelola kelas agar siswa tidak memandang mata pelajaran SKI sebagai mata pelajaran yang membosankan lagi. Guru atau calon guru sebisa mungkin membuat kelas lebih aktif dan menarik agar materi SKI yang tersampaikan kepada siswa menjadi nilai yang lebih bermakna.

Hal yang sering kita jumpai ialah mata pelajaran SKI yang terkesan memberikan kesan membosankan terhadap siswa, karena metode yang digunakan oleh guru kebanyakan menggunakan metode ceramah saja, dengan penggunaan metode yang semacam ini dan dilakukan secara terus menerus tentunya siswa akan kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Fenomena-fenomena seperti diatas harus segera diatasi dan dicarikan solusinya mengingat para siswa merupakan penerus bangsa. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara melaksanakan program *micro*

⁶Laila Ngindana Zulfa, "Penerapan Metode Cooperative Learning Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran SKI Pada Kelas VIII di MtsN Karawen Demak" *Progress*, 6, No.1 (Juni, 2018): 46.

teaching. Program *Amaliyah At-Tadris (micro teaching)* ini adalah salah satu program yang dilaksanakan di Maddarasah Ummul Quro At-Tarbawiyah untuk siswa kelas 6. Lembaga ini menerapkan sistem kelas bukan seperti pada pendidikan pada umumnya, kelas 1 di lembaga ini setingkat dengan kelas VII, kelas 2 setingkat dengan kelas VIII, kelas 3 setingkat dengan kelas IX, begitu pula seterusnya yang berarti kelas 6 di lembaga ini setingkat dengan kelas XII di lembaga pendidikan pada umumnya. Lembaga ini menerapkan program *Amaliyah At-Tadris (micro teaching)* karena setelah lulus kelas 6 siswa diwajibkan dan diberikan amanah untuk mengajar di lingkup lembaga tersebut, oleh karena itu sebelum mereka mengajar lembaga ini memberikan modal untuk diterapkan ketika mengajar.

Mengacu pada uraian dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan *Amaliyah At-Tadris (Micro Teaching)* dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah Plakpak Pagantenan Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan arah penelitian yang lebih jelas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Amaliyah At-Tadris (Micro Teaching)* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah?
2. Apa saja faktor penghambat pada pelaksanaan *Amaliyah At-Tadris (Micro Teaching)* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Amaliyah At-Tadris (Micro Teaching)* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan *Amaliyah At-Tadris (Micro Teaching)* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam penerapan *Amaliyah At-Tadris (micro teaching)* dalam Pembelajaran SKI.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya peneliian ini,peneliti dapat mengetahui secara langsung penerapan *Amaliyah At-Tadris (micro teaching)* yang ada di madrasah tersebut, sehingga akan memberikan wawasan baru mengenai kegiatan tersebut, dan yang pasti akan memberikan pengalaman melekat yang bisa dikembangkan dikemudian hari.

- b. Bagi Santri

Sebagai masukan bagi santri tentang pentingnya program *Amaliyah At-Tadris (micro teaching)* ini sebagai latihan mengajar permulaan bagi mereka calon

guru sebelum mereka benar-benar diberikan amanah untuk mengajar khususnya materi SKI di lembaga Madrasah Ummul Quro At-Tarbawiyah atau bahkan di luar lembaga tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangsih pola pikir tentang pentingnya program *Amaliyah At-Tadris (micro teaching)* ini untuk mempersiapkan para calon guru agar menjadi guru yang profesional dan berkompeten di bidangnya khususnya pada pembelajaran SKI.

d. Bagi Pondok Pesantren

Dapat dijadikan tolak ukur dalam pengembangan mutu madrasah selanjutnya serta sebagai kontribusi pemikiran terhadap semua pihak yang ada di lembaga tersebut, sehingga kegiatan tersebut diharapkan akan mampu dikembangkan menuju ke arah yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai maksud dari judul ini dan supaya mendapatkan gambaran yang jelas, maka penulis akan menguraikan tentang makna dari judul ini yaitu:

1. *Amaliyah At-Tadris (micro teaching)*

Micro Teaching merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan penampilan yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-

komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang di sederhanakan.⁷

2. Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.⁸ Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang tergabung dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam.⁹

F. Kajian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nasiruddin Al-Jumhuri dengan judul “Pelaksanaan ‘*Amaliyah Tadris* (Praktik Mengajar) di Pondok Pesantren Islam al-Muslimin Pekalongan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 ” persamaannya terletak pada variabel X yang sama-sama meneliti tentang *Amaliyah At-Tadris* (Praktek Mengajar) atau bisa dikatakan juga *Micro Teaching* dan dari segi perbedaannya jika di skripsi ini hanya meneliti tentang *Amaliyah At-Tadris* (PraktekMengajar) yang tidak di khususkan dalam bidang pembelajaran tertentu, dan hanya menggunakan satu variabel saja sedangkan penelitian yang akan diteliti

⁷Mufiqur Rahman, “Program Amaliyah Tadris dan Kemampuan Mengajar Berbahasa arab di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Tahun 2015” *Al-Ibrah*, 2, No.2 (Desember, 2016): 3.

⁸ Hendra Wira Candra dan Muhammad Rijaal Qurrota A’yuni, ” Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Observasi di SMK Mulya Bhakti Mandiri Cianjur” *At-Thullab*, 1 (2018) hlm, 14.

⁹ Zulfa, ”Penerapan Metode, hlm, 46.

oleh peneliti yakni ada pada pembelajaran khusus dalam Penerapan *Amaliyah At-Tadris* yakni pada pembelajaran SKI.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Herman Jaya Solin dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode Kisah dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTSn 4 Banda Aceh ” persamaannya adalah di variabel Y di judul peneliti yang akan diteliti yakni sama-sama dalam Pembelajaran SKI. Adapun dari segi perbedaannya yakni jika di skripsi ini membahas serta meneliti tentang efektivitas penggunaan metode kisah dalam pembelajaran SKI sedangkan di judul yang akan diteliti oleh peneliti yakni lebih ke penerapan *Amaliyah At-Tadris* dalam pembelajaran SKI.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Nurmayanti dengan judul skripsi “Internalisasi Nilai-nilai Keguruan Melalui *Amaliyah At-Tadris* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo ” Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *Amaliyah At-Tadris*. Adapun dari segi perbedaannya yakni jika di skripsi ini lebih meningkatkan pada internalisasi nilai-nilai keguruan melalui *Amaliyah At-Tadris* sedangkan dalam judul yang akan diteliti oleh peneliti yakni lebih menekankan dan dihubungkan pada suatu pembelajaran tertentu yakni penerapan *Amaliyah At-Tadris* dalam Pembelajaran SKI.